



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.4 (2025) pp: 6812-6823

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur

Sagita Wulansari, Ellisa Nazarina, Achmad Miftachul Huda

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

gitawln05@gmail.com, ellisnazarina@gmail.com, achmad.miftachul45@gmail.com

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komprehensif yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren peningkatan IPM dari tahun ke tahun, namun capaian tersebut masih dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial ekonomi, seperti ketimpangan pendidikan, kemiskinan, dan dinamika inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder time series periode 2010–2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas dan akses pendidikan berperan penting dalam mendorong pembangunan manusia. Sementara itu, Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi faktor penghambat utama dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di sisi lain, Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IPM. Secara simultan, Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan koefisien determinasi sebesar 99,5 persen. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang terintegrasi, khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan pengendalian inflasi guna mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan di Jawa Timur.

Kata kunci: Inflasi Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pendidikan, Jawa Timur, Tingkat Kemiskinan.

1. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam hal kualitas hidup masyarakat. IPM mencerminkan tiga dimensi utama yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. (Hamsani et al., 2023). Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, maka semakin baik capaian pembangunan yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional maupun daerah.

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu wilayah dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia memiliki perkembangan IPM yang menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, nilai IPM Jawa Timur masih di bawah rata-rata nasional, yang menunjukkan adanya ketimpangan tingkat pembangunan antar daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur masih menghadapi berbagai masalah struktural.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat IPM di Jawa Timur antara lain indeks pendidikan, tingkat kemiskinan, dan inflasi. Indeks pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia dan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan. Semakin rendah kualitas pendidikan, maka semakin terbatas produktivitas dan potensi pendapatan masyarakat. Di sisi lain, tingginya tingkat kemiskinan dapat membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya yang menjadi indikator pembentuk IPM. Selain itu, inflasi yang meningkat berpotensi menurunkan daya beli masyarakat sehingga memperbesar beban ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian IPM secara keseluruhan. Untuk

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sosial ekonomi di Jawa Timur, berikut disajikan data perkembangan indeks pendidikan, tingkat kemiskinan, inflasi, dan IPM selama periode 2010–2022.

Tabel 1. Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan IPM di Jawa Timur Tahun 2010–2022

Tahun	Indeks Pendidikan (X1)	Tingkat Kemiskinan (X2)	Inflasi (X3)	IPM (Y)
2010	0,54	14,87	5,23	65,36
2011	0,55	13,80	5,64	66,06
2012	0,55	13,08	4,45	66,74
2013	0,57	12,73	6,88	67,55
2014	0,58	12,28	5,97	68,14
2015	0,59	12,34	6,08	68,95
2016	0,60	12,05	3,09	69,74
2017	0,61	11,77	4,06	70,27
2018	0,61	10,98	2,90	70,77
2019	0,62	10,37	2,47	71,50
2020	0,63	11,09	1,75	71,71
2021	0,63	11,40	1,69	72,14
2022	0,64	10,38	4,87	72,75

Berdasarkan data tersebut, IPM Jawa Timur meningkat dari 65,36 pada tahun 2010 menjadi 72,75 pada tahun 2022. Selama periode tersebut, indeks pendidikan juga naik dari 0,54 menjadi 0,64. Di sisi lain, tingkat kemiskinan turun dari 14,87% pada tahun 2010 menjadi 10,38% pada tahun 2022. Namun, laju inflasi mengalami perubahan, dimana pada tahun 2017 inflasi mencapai 4,06%, lalu turun menjadi 1,69% pada tahun 2021, dan kembali naik menjadi 4,87% pada tahun 2022. Pola perkembangan tersebut menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji keterkaitan IPM dengan variabel makro tertentu secara parsial, seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, atau inflasi. Contohnya, penelitian oleh (Nizar Zulmi et al., 2024) membahas determinan IPM di Jawa Timur dengan inflasi sebagai variabel yang memengaruhi. Penelitian oleh (Prameswari et al., 2021) juga menganalisis hubungan antara kemiskinan, IPM, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Namun, penelitian yang menguji secara simultan pengaruh indeks pendidikan, tingkat kemiskinan, dan inflasi terhadap IPM di Jawa Timur masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dirumuskan melalui empat rumusan masalah utama, yaitu: (1) Apakah indeks pendidikan memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur, (2) Apakah tingkat kemiskinan memengaruhi IPM Jawa Timur, (3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap IPM Jawa Timur, (4) Apakah indeks pendidikan, tingkat kemiskinan, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IPM Jawa Timur?. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak dari ketiga variabel tersebut terhadap IPM Jawa Timur. Manfaat penelitian mencakup tiga aspek, yaitu aspek akademik, praktis, dan kebijakan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan tentang pembangunan manusia dan sosial ekonomi khususnya dalam wilayah Jawa Timur. Dari sisi praktis, penelitian dapat memberikan informasi empiris bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi IPM. Sementara itu, dari sudut pandang kebijakan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar merekomendasikan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi kemiskinan, serta mengendalikan inflasi demi mendorong pembangunan manusia yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series periode 2010–2022

yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi persentase Indeks Pendidikan (X_1), persentase Tingkat Kemiskinan (X_2), persentase Inflasi (X_3) sebagai variabel independen, serta persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen (Y). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS versi 27, dengan model sebagai berikut;

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 α = Konstanta/Intercept
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Independen
 X_1 = Indeks Pendidikan
 X_2 = Tingkat Kemiskinan
 X_3 = Inflasi
 e = eror/residual

Model diuji melalui uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas dengan melihat pola sebaran titik pada scatterplot. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap IPM, uji F untuk menilai pengaruh simultan ketiga variabel, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi persentase IPM di Jawa Timur.

Adapun kajian pustaka dari variabel penelitian ini menjelaskan masing-masing variabel yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, yaitu:

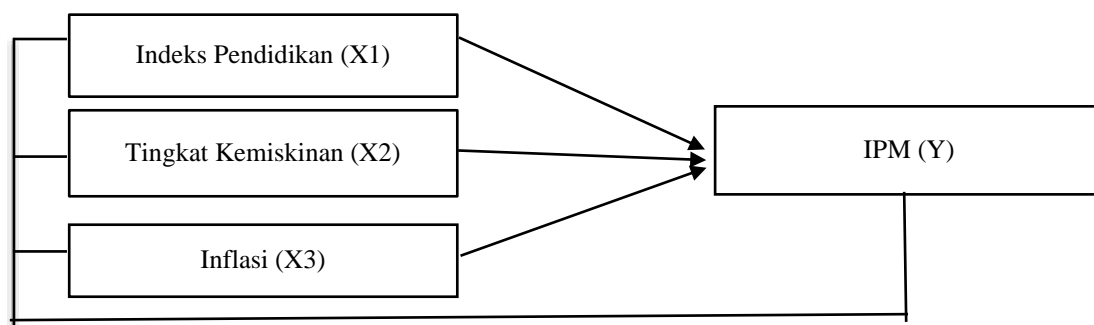
- a Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang dikembangkan oleh United Nations Development Programme tahun 1990 untuk menilai kualitas pembangunan manusia secara menyeluruh. IPM mengukur tiga dimensi utama yang mencerminkan kemampuan dasar masyarakat, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Dimensi kesehatan dinilai melalui angka harapan hidup, sedangkan dimensi pendidikan diukur berdasarkan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun dimensi standar hidup dihitung menggunakan pendapatan nasional bruto per kapita yang telah disesuaikan dengan *purchasing power parity* (PPP), yaitu penyesuaian daya beli masyarakat agar nilai pendapatan lebih mencerminkan kemampuan nyata dalam membeli barang dan jasa. IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas hidup masyarakat, sehingga lebih representatif dalam menilai pembangunan manusia dibandingkan indikator ekonomi tunggal (Yeni Yulianti & Siti Qomariah, 2025).
- b Indeks Pendidikan
Indeks Pendidikan merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat pencapaian pendidikan suatu wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). HLS menunjukkan lamanya pendidikan yang diharapkan dapat ditempuh oleh anak pada masa mendatang, sedangkan RLS menggambarkan jumlah tahun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini digabungkan dengan bobot yang sama untuk menghasilkan Indeks Pendidikan yang menjadi salah satu komponen dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Mahendra et al., 2016).
- c Tingkat Kemiskinan
Tingkat kemiskinan merupakan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu batas minimum pengeluaran atau pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan agar seseorang dapat hidup layak. Badan Pusat Statistik mendefinisikan penduduk miskin sebagai mereka yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang dihitung berdasarkan kebutuhan konsumsi pangan setara 2.100 kilokalori per kapita per hari serta kebutuhan dasar

non pangan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, dan transportasi. Dengan demikian, tingkat kemiskinan mencerminkan proporsi masyarakat yang belum mampu memenuhi standar hidup minimum. Secara konseptual, tingkat kemiskinan mencakup kemiskinan absolut, yaitu ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, serta kemiskinan relatif, yaitu kondisi kemiskinan yang dilihat berdasarkan ketimpangan pendapatan di dalam masyarakat. (Sutiyo & Hasna Azmi Fadhilah, 2024)

d Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta berlangsung terus-menerus dalam suatu perekonomian, sehingga menurunkan daya beli masyarakat karena melemahnya nilai riil uang. Suatu kenaikan harga baru dikategorikan sebagai inflasi apabila terjadi secara luas dan berkelanjutan, bukan hanya pada komoditas tertentu. Secara teoritis, inflasi dapat disebabkan oleh tekanan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi (demand-pull inflation) maupun meningkatnya biaya produksi seperti upah, energi, dan bahan baku yang mendorong produsen menaikkan harga (cost-push inflation). Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh dinamika konsumsi, produksi, dan struktur biaya dalam perekonomian, sehingga menjadi indikator penting untuk menilai stabilitas dan kinerja ekonomi suatu negara (Rangkuty et al., 2024).

Kerangka teoritik yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka teoritik

Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Indeks Pendidikan (X1)

H_0 : Indeks Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

H_a : Indeks Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

2. Hipotesis Tingkat Kemiskinan (X2)

H_0 : Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

H_a : Tingkat Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

3. Hipotesis Inflasi (X3)

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

H_a : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Jawa Timur.

4. Hipotesis (Simultan)

H_0 : Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur.

H_a : Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur.

3. Hasil dan Diskusi

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi linear memenuhi persyaratan dasar sehingga estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien. Pengujian ini meliputi uji normalitas untuk menilai apakah residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat konstan, serta uji autokorelasi untuk melihat ada tidaknya hubungan residual antarperiode. Pemenuhan seluruh asumsi tersebut penting agar model regresi memiliki validitas yang kuat dan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat tanpa menimbulkan bias atau kesimpulan yang keliru (Budi et al., 2024).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga estimasi koefisien dan pengujian statistik dapat menghasilkan temuan yang valid. Uji normalitas bertujuan mengevaluasi apakah residual regresi mengikuti distribusi normal, karena penyimpangan dari asumsi ini berpotensi memengaruhi akurasi interpretasi hasil analisis (Indartini & Mutmainah, 2024).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86602540
Most Extreme Differences	Absolut	.148
	Positive	.126
	Negative	-.148
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d

Dalam penelitian ini, normalitas residual diuji menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan adalah residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05, residual dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dibandingkan batas signifikansi 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinieritas dapat mempersulit pemisahan pengaruh masing-masing variabel dan menurunkan ketepatan estimasi koefisien regresi. Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, di mana suatu variabel dianggap memiliki masalah multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau *VIF* ≥ 10 sebagaimana ditunjukkan pada gambar hasil uji regresi (Indartini & Mutmainah, 2024).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefisients		Standardized Coefisients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	38.773	4.448		8.717	<,001		
	Indeks Pendidikan	58.265	5.098	.804	11.429	<,001	.110	9.091
	Tingkat Kemiskinan	-.303	.121	-.164	-2.506	.034	.127	7.885
	Inflasi	-.083	.043	-.059	-1.911	.088	.575	1.739

a. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan output yang ditampilkan pada gambar coefficients, variabel X1 (Indeks Pendidikan) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,110 dan VIF sebesar 9,091. Variabel X2 (Tingkat Kemiskinan) memiliki nilai *Tolerance* 0,127 dan VIF 7,885, sedangkan variabel X3 (Inflasi) menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,575 dan VIF sebesar 1,739. Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, seluruh variabel independen berada di luar batas yang mengindikasikan multikolinearitas, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residual pada satu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data deret waktu (*time series*) dan dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak efisien karena residual tidak lagi bersifat independen. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan statistik Durbin–Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan adalah: apabila nilai DW berada pada rentang $dU < DW < 4 - dU$, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi (Indartini & Mutmainah, 2024)..

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.995	.993	.19651	2.025

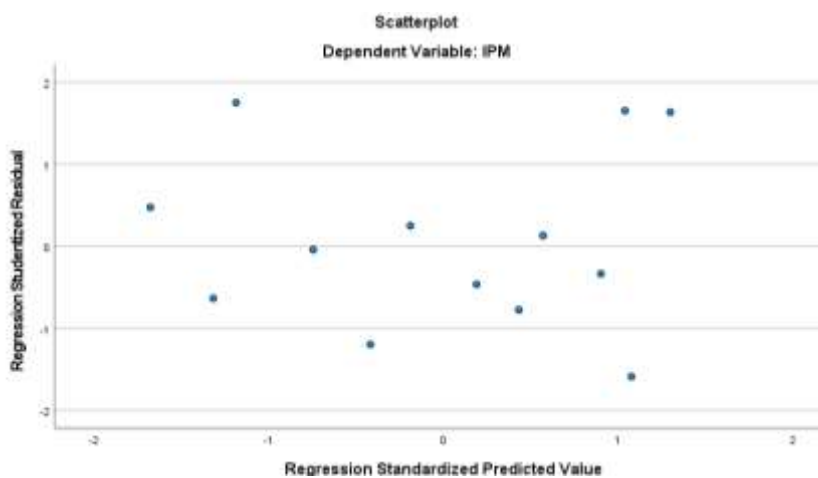
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pendidikan

b. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan hasil pengujian melalui tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 2.025. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai batas pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah variabel bebas $k = 3$ dan jumlah observasi $n = 13$, sehingga diperoleh batas bawah $dL = 0.7147$ dan batas atas $dU = 1.8159$. Nilai batas atas kedua adalah $4 - dU = 2.1841$. Karena nilai Durbin–Watson berada dalam rentang $dU < DW < 4 - dU$ ($1.8159 < 2.025 < 2.1841$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4) Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen dan residual. Scatterplot dinilai dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu. Apabila titik-titik membentuk pola teratur, seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka hal tersebut mengindikasikan heteroskedastisitas. Sebaliknya, penyebaran titik yang acak di atas dan di bawah garis nol menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Indartini & Mutmainah, 2024).



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedasitas

Berdasarkan scatterplot pada penelitian ini, titik-titik residual tampak tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Regression Studentized Residual tanpa menunjukkan pola tertentu. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

b. Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta memprediksi hubungan antara variabel bebas (Sugiyono, 2013), yaitu X_1 (Indeks Pendidikan) dan X_2 (Tingkat Kemiskinan), X_3 (Inflasi), terhadap variabel terikat Y (IPM).

Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta memahami arah hubungan variabel tersebut, apakah bernilai positif atau negatif, guna memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan IPM secara signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	38.773	4.448		8.717	<,001
	Indeks Pendidikan	58.265	5.098	.804	11.429	<,001
	Tingkat Kemiskinan	-.303	.121	-.164	-2.506	.034
	Inflasi	-.083	.043	-.059	-1.911	.088

a. Dependent Variabel: IPM

Berdasarkan tabel hasil uji tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 38,773 + 58,265 X_1 - 0,303X_2 - 0,083X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat (Dependen), yaitu IPM
- X_1 = Variabel bebas pertama yaitu Indeks Pendidikan
- X_2 = Variabel bebas kedua yaitu Tingkat Kemiskinan
- X_3 = Variabel bebas ketiga yaitu Inflasi

Interpretasi Hasil :

- a) Konstanta (38,773)
Nilai konstanta ini menunjukkan perkiraan Y (IPM/Indeks Pembangunan Manusia) di Jawa Timur, ketika nilai X_1 (Indeks Pendidikan), X_2 (Tingkat Kemiskinan), dan X_3 (Inflasi) dianggap nol, maka nilai Y (IPM/Indeks Pembangunan Manusia) secara estimasi sebesar 38,773. Dengan kata lain, angka ini merupakan nilai dasar IPM ketika ketiga variabel bebas belum memberikan pengaruh.
- b) Koefisien Variabel X_1 (Indeks Pendidikan) sebesar 58,265
Nilai koefisien ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel Indeks Pendidikan terhadap IPM. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada Indeks Pendidikan akan meningkatkan IPM sebesar 58,265 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan pada suatu daerah, maka semakin tinggi pula nilai IPM yang dicapai.
- c) Koefisien Variabel X_2 (Tingkat Kemiskinan) sebesar -0,303
Nilai koefisien ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel tingkat kemiskinan terhadap IPM. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada tingkat kemiskinan akan menurunkan IPM sebesar 0,303 satuan,

dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah nilai IPM pada suatu daerah.

- d) Koefisien Variabel X3 (Inflasi) sebesar -0,083
 Nilai koefisien ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel inflasi terhadap IPM. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada inflasi akan menurunkan IPM sebesar 0,083 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun demikian, berdasarkan nilai signifikansinya, pengaruh inflasi terhadap IPM tidak signifikan secara statistik.

1) Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen (Y) dalam suatu model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.995	.993	.19651

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pendidikan

b. Dependent Variabel: IPM

Berdasarkan pada tabel Model Summary hasil uji koefisien determinasi (R²), diketahui bahwa nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,998, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (Inflasi, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pendidikan) terhadap variabel dependen (IPM). Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,995 atau 99,5%. Artinya, pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut (Inflasi, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pendidikan) mampu menjelaskan 99,5% variasi perubahan pada variabel terikat IPM.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan prediktif yang sangat tinggi, karena hampir seluruh perubahan IPM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut. Sementara itu, sisanya 0,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian yang tidak dimasukkan dalam model.

2) Uji Hipotesis - Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tingkat signifikansi (alpha) yang digunakan dalam analisis data ini adalah sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian, apabila nilai p-value lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.773	4.448		8.717	<.001
	Indeks Pendidikan	58.265	5.098	.804	11.429	<.001
	Tingkat Kemiskinan	-.303	.121	-.164	-2.506	.034
	Inflasi	-.083	.043	-.059	-1.911	.088

a. Dependent Variabel: IPM

Berdasarkan hasil uji T pada tabel Coefficients di atas, diketahui bahwa:

- a) Variabel X1 (Indeks Pendidikan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai Sig. 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM. Dengan

demikian, (H_a diterima) dan (H_0 ditolak). Artinya, semakin tinggi Indeks Pendidikan, maka semakin meningkat pula IPM.

- b) Variabel X2 (Tingkat Kemiskinan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai Sig. $0,034 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, peningkatan tingkat kemiskinan cenderung menurunkan IPM.
- c) Variabel X3 (Inflasi) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,088. Karena nilai Sig. $0,088 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dengan demikian, (H_a ditolak) dan (H_0 diterima). Artinya, perubahan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM dalam penelitian ini.

3) Uji Hipotesis - Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Diketahui taraf signifikansi (α)=0,05, dengan df pembilang ($k-1$) yaitu $3-1 = 2$, sedangkan df penyebut diperoleh dari ($n-k$) yaitu $14-3=11$, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,98. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Man Square	F	Sig.
1	Regression	70.623	3	23.541	609.604	<.001 ^b
	Residual	.348	9	.039		
	Total	70.970	12			

a. Dependent Variabel: IPM

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pendidikan

Berdasarkan pada tabel Anova hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 609,604 yang lebih besar daripada F tabel (3,98) dengan nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pendidikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Indeks Pendidikan terhadap IPM di Jawa timur

Berdasarkan hasil uji analisis regresi dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel Indeks Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi Indeks Pendidikan sebesar 58,265, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Indeks Pendidikan akan meningkatkan nilai IPM sebesar 58,265 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan secara statistik (H_a diterima). Dengan demikian, Indeks Pendidikan memiliki korelasi positif terhadap IPM di Jawa Timur, yang berarti bahwa semakin baik pencapaian indikator pendidikan suatu daerah, maka semakin meningkat pula kualitas hidup masyarakatnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan manusia. Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kemampuan literasi, keterampilan, dan produktivitas masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang kerja yang lebih baik, pendapatan yang lebih stabil, serta akses yang lebih luas terhadap layanan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dalam konteks Jawa Timur, peningkatan indikator pendidikan seperti Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

berperan penting dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berdampak langsung pada meningkatnya nilai IPM di seluruh kabupaten/kota.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2023) yang menyatakan bahwa Indeks Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur. Penelitian (Rizky Wahyu Pranata, Agus Budhi Santosa, 2024) juga menemukan bahwa tingkat partisipasi pendidikan dan indikator pendidikan lainnya memberikan kontribusi besar terhadap variasi IPM pada provinsi Jawa Timur, di mana peningkatan kualitas pendidikan terbukti meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Bagus Arya Nur Efendi, Marseto, 2025), menegaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor dominan yang memengaruhi peningkatan IPM di Jawa Timur, terutama melalui komponen rata-rata lama sekolah yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Putri & Budiman, 2025) yang menunjukkan bahwa indikator pendidikan seperti Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah memiliki kontribusi langsung dan signifikan terhadap peningkatan IPM di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Timur.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa Indeks Pendidikan merupakan faktor determinan yang sangat penting dalam meningkatkan IPM di Jawa Timur. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh kabupaten/kota Jawa Timur merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

2) Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap IPM di Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji analisis regresi dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi Tingkat Kemiskinan sebesar $-0,303$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat kemiskinan akan menurunkan nilai IPM sebesar $0,303$ satuan, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ juga menegaskan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik (Ha diterima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan pada suatu wilayah, maka semakin rendah pula derajat pembangunan manusianya.

Hasil ini memperlihatkan bahwa Tingkat kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam peningkatan pembangunan manusia. Kondisi ekonomi yang terbatas menyebabkan masyarakat memiliki akses yang rendah terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Rendahnya pendapatan menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti gizi, perumahan, dan kesehatan, sehingga secara langsung menurunkan kualitas hidup masyarakat. Di Jawa Timur, tingginya angka kemiskinan di beberapa kabupaten/kota berdampak pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan, yang kemudian menahan laju peningkatan IPM di daerah tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraeni, Anindya Rahardian, Aji, 2021) yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM di Jawa Timur pada periode 2014–2019. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk miskin berdampak pada menurunnya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, penelitian (Faizin, 2021) juga menguatkan temuan ini dengan menjelaskan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap IPM, meskipun di beberapa wilayah pengaruhnya tidak selalu signifikan. Namun secara umum, tingginya tingkat kemiskinan tetap menekan pencapaian kualitas hidup karena masyarakat memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, penelitian (Rizky Wahyu Pranata, Agus Budhi Santosa, 2024) turut menegaskan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IPM, sebab kondisi kemiskinan membatasi kemampuan individu untuk memenuhi standar hidup yang layak serta mengakses fasilitas dasar yang mendukung peningkatan kualitas pembangunan manusia. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Sadikin & Rusmasari, 2022) yang menunjukkan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap IPM di Jawa Timur, di mana meningkatnya jumlah penduduk miskin menyebabkan penurunan kualitas pembangunan manusia akibat terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut mendukung temuan studi ini bahwa tingkat kemiskinan merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi pembangunan manusia di Jawa Timur. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan melalui perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas masyarakat, serta

penguatan program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mendorong kenaikan nilai IPM secara berkelanjutan.

3) Pengaruh Inflasi terhadap IPM di Jawa timur

Berdasarkan hasil uji analisis regresi dalam penelitian ini, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi sebesar $-0,083$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan inflasi akan menurunkan nilai IPM sebesar $0,083$ satuan, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Nilai signifikansi sebesar $0,088 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IPM tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun inflasi memiliki arah pengaruh negatif terhadap IPM, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini.

Secara deskriptif, data periode 2010–2022 menunjukkan bahwa inflasi di Jawa Timur bergerak fluktuatif, sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) cenderung meningkat secara konsisten dari 65,36% tahun 2010 dan mencapai titik tertinggi sebesar 72,75% tahun 2022. Pada periode yang sama, Inflasi tertinggi terjadi pada 2013 sebesar 6,88% dan cenderung menurun setelah 2015, meski kembali naik menjadi 4,87% pada 2022. Tren ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak selalu sejalan dengan IPM, konsisten dengan hasil regresi yang negatif namun tidak signifikan, sehingga secara deskriptif inflasi tidak menunjukkan pengaruh kuat terhadap IPM. Kenaikan inflasi tercermin dari meningkatnya harga kebutuhan dasar, seperti pangan, energi rumah tangga (listrik, bahan bakar, gas), perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan. Kenaikan harga ini menurunkan daya beli masyarakat, terutama rumah tangga berpendapatan rendah, karena sebagian besar pendapatan harus digunakan untuk konsumsi sehari-hari, sehingga tersisa lebih sedikit dana untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Fenomena ini sesuai dengan teori inflasi cost-push, yang menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang diteruskan ke harga barang dan jasa. Dalam konteks pembangunan manusia, inflasi dapat menurunkan kualitas dan kuantitas konsumsi gizi, meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk energi dan transportasi, serta membatasi akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai, sehingga berpotensi menghambat peningkatan komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun demikian, pengaruh inflasi terhadap IPM bersifat tidak langsung dan biasanya baru terlihat dalam jangka panjang, sehingga tidak selalu tercermin secara signifikan dalam analisis statistik jangka pendek.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti & Susanto, 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada periode 2000–2015, meskipun pengaruh tersebut relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Kiha et al., 2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2000–2019. Pemerintah perlu memperkuat pengendalian inflasi melalui stabilisasi harga kebutuhan pokok dan perlindungan daya beli masyarakat berpendapatan rendah agar tidak menghambat peningkatan IPM. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan terpadu yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, penurunan kemiskinan, dan pengendalian inflasi secara berkelanjutan guna mendorong peningkatan IPM.

4) Pengaruh Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi secara Simultan terhadap IPM di Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 609,604 yang lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 3,71, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan IPM tidak dipengaruhi oleh satu variabel secara terpisah, melainkan oleh keterkaitan berbagai faktor sosial dan ekonomi secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa Indeks Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sementara tingkat kemiskinan yang tinggi dapat membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Di sisi lain, inflasi berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Meskipun secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, keberadaannya tetap berkontribusi dalam dinamika IPM ketika dianalisis secara bersamaan dengan variabel lainnya.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,5% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi perubahan IPM di Jawa Timur dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara simultan. Hal ini menegaskan bahwa

pembangunan manusia di Jawa Timur dipengaruhi oleh keterpaduan faktor pendidikan, kemiskinan, dan kondisi ekonomi, sehingga peningkatan IPM perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan saling mendukung antar sektor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur periode 2010–2022. Secara parsial, Indeks Pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan akses pendidikan berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sementara itu, Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang menegaskan bahwa kemiskinan menjadi faktor penghambat utama pembangunan manusia karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Di sisi lain, Inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, dampaknya terhadap IPM di Jawa Timur selama periode penelitian belum cukup kuat secara statistik. Namun demikian, secara simultan Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan kemampuan penjelasan model yang sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan IPM di Jawa Timur memerlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi, khususnya melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, serta pengendalian inflasi secara berkelanjutan guna mewujudkan pembangunan manusia yang lebih merata dan inklusif.

Referensi

1. Aryanti, E. N. (2023). ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2015 – 2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 7(2), 223–234.
2. Bagus Arya Nur Efendi, Marseto, A. F. U. (2025). Analysis of the Influence of Economic Growth, Education Level, Unemployment and Poverty on the Human Development Index in East Java Province. *Journal of Regional Economics and Development*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i4.144>
3. Budi, S., Septiana, L., & Mahendra, P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01–11.
4. Faizin, M. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan dan Pengangguran pada IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 214–227. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.3027>
5. Hamsani, H., Samsuddin, M. A., Affandi, A., & Affressia, R. (2023). Analysis of Increasing Human Development Index (Hdi) Based Forecasting Approches. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 11(2), 52–61. <https://doi.org/10.33019/equity.v11i2.224>
6. Indartini, M., & Mutmainah. (2024). Analisis Data Kuantitatif. In *Anggota IKAPI*. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>
7. Kiha, E. K., Seran, S., & Seuk, G. (2021). The Effect Of Inflation, Gross Domestic Products And Regional Minimum Wage On Human Development Index Province Of East Nusa Tenggara. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akutansi*, 2(1), 41–56. <http://journal.al-matani.com/index.php/invest/index>
8. Mahendra, R., Fariyanti, A., & Falatehan, A. F. (2016). Strategi Peningkatan Indeks Pendidikan Melalui Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(2), 1–19. https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i2.24823
9. Nizar Zulmi, Misbahul Munir, & Kusnudin. (2024). Determinan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 274–290. <https://doi.org/10.37812/aliqitshod.v12i2.1620>
10. Nugraeni, Anindya Rahardian, Aji, T. S. (2021). PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN RASIO KETERGANTUNGAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI JAWA TIMUR. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 1(2), 1–15.
11. Pangesti, I., & Susanto, R. (2018). PENGARUH INFLASI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI INDONESIA. *Journal of Applied Business and Economics* Vol. 5 No. 1. *Journal of Applied Business and Economics*, 5(1), 70–81.
12. Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 168–179.
13. Putri, F. A., & Budiman, M. A. (2025). Keterkaitan antara Pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2020–2023 di Indonesia. *Bharanomics*, 5(2), 81–87. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v5i2.533>
14. Rangkyu, D. M., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). Teori Inflasi dan Pendapatan. *Tahta Media Group*.
15. Rizky Wahyu Pranata, Agus Budhi Santosa, P. P. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Partisipasi Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 832–841.
16. Sadikin, A., & Rusmasari, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.53990/djep.v3i1.207>
17. Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, CV.
18. Sutiyo, & Hasna Azmi Fadhilah. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish Publisher.
19. Yeni Yulianti, & Siti Qomariah. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 190–200. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512>